**SANTA PERAWAN MARIA SEBAGAI MODEL MENURUT DOKUMEN *MARIALIS CULTUS* ARTIKEL 16-23 SERTA APLIKASINYA DALAM KATEKESE**

**Paulinus Tibo**

STP St Bonaventura Keuskupan Agung Medan, Medan, Indonesia

e-mail: paulinustibo@gmail.com

**Abstrak**

Ajaran Gereja yang menyajikan lebih khusus mengenai Maria sebagai model dalam ibadat Ilahi adalah Marialis Cultus. Surat apostolik yang dianjurkan oleh Paus Paulus VI tanggal 2 Februari 1974 ini bertujuan untuk memajukan penghormatan kepada santa perawan Maria terutama dalam ibadat Ilahi. Dalam Marialis Cultus jelas ditampilkan keutamaan- keutamaan santa perawan Maria yakni kerendahan hati yang ditunjukkan dengan mendengarkan Firman Allah dan melaksanakannya, selalu berdea dan menyampaikan harapannya kepada Allah. Maria disebut juga sebagai perawan karena ketaatan dan imannya, kepercayaannya secara mutlak (total) kepada Allah. Gereja melihat bahwa situasi actual yang dilakukan umat sungguh memprihatinkan misalnya: Umat belum membuka diri sepenuhnya kepada Allah, kerendahan hati belum sungguh- sungguh diwujudkan sehingga sebagian umat belum mendengarkan firman dan melaksanakan, atau mendengarkan hanya sampai dalam pikiran tidak sampai didalam hati, berdoa hanya sekedar berdoa tanpa usaha dan ketekunan. Ibadat tidak lepas dari kenyataan hidup begitu juga sebaliknya hidup tidak bisa dilepaskan dari ibadai. Sehingga salah satu solusi untuk menjawab situasi umat semacam ini yaitu katekese umat tentang Maria yang bersumber pada dokumen Marialis Cultus.

**Kata kunci :** Marialis Cultus, Santa Perawan Maria, Gereja

***Abstract***

*The Church's teaching that presents Mary more specifically as a model in Divine worship is Marialis Cultus. This apostolic letter recommended by Pope Paul VI on February 2 1974 aims to promote respect for the Blessed Virgin Mary, especially in Divine worship. In Marialis Cultus the virtues of the Blessed Virgin Mary are clearly displayed, namely humility shown by listening to God's Word and implementing it, always praying and conveying her hopes to God. Mary is also called a virgin because of her obedience and faith, her absolute (total) trust in God. The Church sees that the actual situation experienced by the people is really worrying, for example: The people have not opened themselves fully to God, humility has not really been realized so that some people have not listened to the word and carried it out, or listened only in the mind and not in the heart, praying only just pray without effort and perseverance. Worship cannot be separated from the reality of life, and vice versa, life cannot be separated from worship. So one solution to answer this kind of situation of the people is the people's catechesis about Mary which is based on the Marialis Cultus document.*

***Key words****: Marialis Cultus, The Blessed Mary, Church*

**PENDAHULUAN**

Maria sangat dekat dihati umat terbukti dengan tempat-tempat ziarah, organisasi doa, buku-buku tentang Maria dan pesta-pesta Maria yang dirayakan oleh Gereja. Nama Maria disebut-sebut, dipuji, dikagumi, dan dicintai, umat tidak berhenti memohon pengantaraan doanya dan tidak terhitung bentuk dan cara umat memuji dan menghormati Maria, salah satunya melalui ibadat ilahi.

Maria disebut sebagai model dalam Gereja Katolik. Model dapat merujuk pada berbagai hal, termasuk acuan, alat, atau bentuk yang digunakan sebagai standar. Model juga bisa berarti teladan atau contoh yang baik, tipe atau kategori tertentu, atau versi atau varian khusus dari sesuatu (Nasional, 2008). Santa perawan Maria adalah model Gereja, dipahami *Typos* (gambaran). *Typos* berarti tingkat terbatas, pribadi, sudah menjadi nyata. Maria adalah *typos* Gereja berarti pada tingkat pribadi dalam Maria suda menjadi nyata terwujud apa yang sedang dijalani dan ditujui Gereja secara menyeluruh sepanjang sejarah penyelamatannya (Gronen, 1991). Teladan yang diberikan oleh Santa Perawan Maria sangat nyata, karena ia diakui sebagai model utama bagi Gereja dalam iman, kasih, dan kesatuan yang sepenuhnya dengan Kristus (Gereja, 2008).

Peran aktif Maria dalam karya keselamatan terlihat dari ketaatannya yang luar biasa. Maria menerima anugerah dan tugas istimewa sebagai Bunda Allah, dan hubungannya yang erat dengan Gereja tercermin dalam kesatuan yang erat dengan Putera-Nya, Sang Penebus. St. Ambrosius, dalam pengajarannya, menggambarkan Maria sebagai contoh atau gambaran dari Gereja. Sebagai Bunda dan Perawan Suci, Maria menjadi pelopor dalam memberikan teladan yang baik sebagai perawan dan ibu yang luar biasa (II, 2003).

Ajaran Gereja yang menyajikan lebih khusus mengenai Maria sebagai model dalam ibadat Ilahi adalah *Marialis Cultus*. Surat apostolik yang dianjurkan oleh Paus Paulus VI tanggal 2 Februari 1974 ini bertujuan untuk memajukan penghormatan kepada santa perawan Maria terutama dalam ibadat Ilahi. Dalam *Marialis Cultus* ditampilkan keutamaan-keutamaan Maria yakni kerendahan hati yang ditunjukkan dengan selalu berdoa dan menyampaikan harapannya kepada Allah.

Gejala yang dialami umat dewasa ini menjadi motivasi bagi penulis untuk menganalisis keutamaan santa perawan Maria ini yang menjadi model bagi Gereja dalam ibadat Ilahi. Relasional yang baik antara manusia dengan Allah dan hubungan baik antara manusia dengan sesama riptaan Allah lainnya akan membantu mewujudkan keutamaan Maria dalam hidup nyata dan umat terarah mencerminkan iman santa perawan Maria sebagai (*typos*) iman dalam ziarah hidupnya.

**METODE PENELITIAN**

 Metode harus dapat menjelaskan penelitian yang digunakan, termasuk bagaimana prosedur pelaksanaannya. Alat, bahan, media atau instrumen penelitian harus dijelaskan dengan baik. Jika perlu dan penting, ada lampiran mengenai kisi-kisi dari instrumen atau penggalan bahan yang digunakan sekedar memberikan contoh bagi para pembaca.

 Metode yang diterapkan oleh peneliti dalam studi ini adalah studi kepustakaan (Parwoko, 2017). Dokumen yang dikaji adalah dokumen marialis cultus. Analis terhadap dokumen ini untuk menemukan Maria sebaga model Gerja.

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

**Santa perawan Maria sebagai model Gereja (Artikel 16-23).**

Poin penting dalam bagian ini adalah bahwa Maria adalah contoh sikap rohani yang sangat berarti. Bunda Maria layak untuk dijadikan teladan karena kesetiaannya sangat nyata, yang ditunjukkan dengan pengakuan bahwa ia adalah teladan terbaik bagi Gereja dalam iman, kasih, dan kesatuan dengan Kristus (Musakabe, 2005). Ini mencakup sikap batin yang meresapi Gereja, menjadikannya sebagai contoh yang paling dicintai dalam kesatuan erat dengan Tuhan. Maria adalah seorang perawan yang mendengarkan, yang menerima firman dengan iman, menganggap iman sebagai syarat dan jalan menuju panggilan ilahi, sebagaimana yang ia katakan, "Aku ini hamba Tuhan, jadilah padaku menurut perkataanmu"(Luk 1:38). Dengan iman yang mengakibatkan Maria mendapat peran utama dan kesaksian akan penjelmaan, peristiwa pada masa kanak-kanak Yesus dan merenungkan semua dalam hatinya (17).

Maria juga adalah seorang perawan yang berdoa, yang terbukti dengan jelas dalam *Magnificat*. Ini adalah sebuah pujian kepada Allah yang rendah hati, penuh iman, dan penuh harapan. Selain itu, Bunda Maria juga adalah seorang ibu perawan, yang melahirkan Putera Bapa di dunia karena iman dan kesetiaannya. Ini adalah bentuk keibuan yang luar biasa, yang oleh Allah dipilih sebagai simbol dan contoh kesuburan bagi Gereja perawan yang juga menjadi ibu (19).

Pada akhirnya, Maria dapat dianggap sebagai seorang perawan yang mengorbankan dirinya sendiri, yang terlihat saat ia mempersembahkan Yesus anaknya di Bait Suci, seperti yang tercatat dalam kitab Lukas 2:22-35. Di bawah bimbingan Roh Kudus, Gereja melihat peristiwa ini sebagai bagian dari sejarah keselamatan. Hidupnya merupakan persembahan yang sepenuhnya kepada Allah. Dari semua ini, Maria dapat dianggap sebagai pengajar kehidupan rohani bagi seluruh umat Kristen. Hidupnya adalah bentuk ibadah, dan pelayanannya adalah panggilan untuk hidup. Karena itu, Maria dianggap sebagai "mempelai Kristus", dan inilah salah satu alasan mengapa Konsili Vatikan II terus mendorong semua umat beriman untuk secara aktif memajukan penghormatan kepada Bunda Maria, terutama dalam konteks liturgi. Penghormatan ini harus diterima dan diwujudkan dengan tekun (23).

**Bagian kedua: II. Pembaharuan Devosi kepada Maria**

Pembaruan dalam penghormatan kepada Maria melibatkan menghapuskan elemen-elemen yang sudah usang, mengutamakan aspek-aspek yang abadi, dan menegaskan pemikiran teologis yang diajukan oleh otoritas gerejawi. Ada beberapa prinsip penting yang terkait dengan langkah-langkah ini.

Pertama, elemen-elemen Trinitaris, Kristologis, dan Eklesial dalam penghormatan kepada Maria.

Kebaktian kepada Maria harus mencerminkan sifat Trinitaris dan Kristologis, yaitu ibadah yang diarahkan kepada Allah Bapa, Anak, dan Roh Kudus. Dalam konteks Kristologi, penghormatan kepada Maria harus mencerminkan rencana Allah yang menyatukan asal-usul Maria dengan inkarnasi Firman ilahi. Ini penting agar penghormatan kepada Maria mencapai kesatuan dalam iman dan pengakuan akan Anak Allah, serta mencapai kedewasaan spiritual dan pertumbuhan dalam kepenuhan Kristus (25).

Selain itu, juga ditekankan pentingnya karya Roh Kudus yang menguduskan Maria. Maria dianggap sebagai tempat kediaman Allah, dan umat memohon perantaraannya untuk menerima kemampuan dari Roh Kudus dalam membangkitkan Kristus dalam jiwa mereka sendiri (26).

Diungkapkan juga karya Roh Kudus yang menguduskan dalam diri Maria. Maria menjadi kediaman Allah. sehingga umat memohon pengantaraannya untuk mendapat dengan dari Roh Kudus kemampuan membangkitkan Kristus dalam jiwa sendiri (26). Banyak teks kesalehan pada masa kini yang tidak mencerminkan ajaran tentang Roh Kudus, para gembala dan teolog berusaha memperdalam pertimbangan tentang karya Roh Kudus dalam sejarah keselamatan dan mempertajam dampak-dampak teks-teks kesalehan kristiani yang mengedepankan tindakan yang memberi kehidupan, terutama hubungan Roh Allah dengan Santa Perawan Maria dan pengaruhnya terhadap Gereja (27).

Ibadat kesalehan kepada bunda dengan jelas mempertegas kedudukan Maria yang sewajarnya dalam Gereja "yang setelah Kristus menduduki tempat yang tertinggi. Bangunan liturgis ritus byzantinis baik dalam struktur arsitekturnya sendiri maupun penggunaan gambar-gambar menunjukkan dengan jelas kedudukan Maria. Simbolisme bangunan Gereja yang mengungkapkan tempat Maria dalam misteri Gereja, mengandung petunjuk subur dan merupakan tanda baik bahwa aneka bentuk devosi teradap Maria dimanapun terbuka bagi perspektif Gercja. Kaum yang memiliki iman mungkin akan menemukan bahwa mereka dapat dengan lebih mudah menghargai peran Maria dalam misteri Gereja dan posisinya yang istimewa dalam persekutuan para kudus. Ini sejalan dengan ajaran Konsili Vatikan tentang hakikat Gereja sebagai umat Allah, di mana umat dianggap sebagai tubuh mistik Kristus.

Konsili Vatikan II mengenai hakikat Gereja sebagai keluarga Allah, umat Allah dan tubuh mistik Kristus Kaum beriman juga menyadari bahwa kerja Gereja di dunia menyerupai upaya meneruskan keprihatinan Maria, kasih aktif Maria di Nazaret di rumah Elisabet di Kana, semua saat-saat keselamatan yang luas makna gerejawinya dilanjutkan dalam harapan keibuan Gereja agar semua mengenal kebenaran (R. Hardawiryana, 1993). Dalam keprihatinan bagi orang kecil, orang miskin dan orang lemah. Dalam usahanya yang tak pernah kenal lelah agar semua orang mendapat bagian dalam keselamatan. Kasih kepada Gereja juga berarti kasih kepada Kristus, dan sebaliknya, karena keduanya tidak dapat dipisahkan. Gereja dianggap tidak lengkap tanpa Maria, ibu Yesus. Menghormati Santa Perawan Maria mencerminkan inti dan struktur Gereja. Oleh karena itu, bentuk dan teksnya dapat diperbaharui dengan cara yang sesuai (28).

**Devosi Kepada Santa Perawan Maria**

Menyandarkan diri pada Alkitab, pemahaman ekumene, unsur-unsur liturgis, dan antropologi adalah hal-hal penting yang diperhatikan dalam setiap revisi penyusunan latihan rohani. Ini menekankan pentingnya memprioritaskan dan memperkuat hubungan yang menyatukan umat Kristen dengan Maria sebagai ibu Kristus dan ibu Gereja dalam persekutuan para kudus (29). Perlunya mengacu kepada Kitab Suci dalam setiap bentuk ibadat dewasa ini dirasakan sebagai tuntunan umum kesalehan kristiani. Kemajuan studi Alkitabiah, meningkatnya penyebaran Kitab Suci dan teladan tradisi dan dorongan Roh Kudus yang mengakibatkan kaum kristiani dewasa ini makin menggunakan Kitab Suci sebagai buku doa induk dan mendapat inspirasi sejati dan teladan tidak tertandingi. Kitab Suci dengan cara yang mengagumkan menguraikan rencana keselamatan Allah kepada manusia, diresapi misteri penebus. Namun, tidak terbatas penggunaan teks dan lambang, tetapi lebih dari itu. Teks- teks doa dan nyanyian harus menimba inspirasi dan syair-syairnya dari Kitab Suci, terutama devosi kepada. Maria perlu diresapi dengan tema-tema besar amanat kristiani agar kaum beriman nenghormati tahta kebijaksanaan (30).

Selain memperhatikan aspek Alkitab, penting juga untuk memperhatikan amanat Konsili Vatikan II, khususnya dalam dokumen Sacrosanctum Concilium yang menekankan bahwa praktik devosi harus memperhatikan waktu liturgis dan diatur sedemikian rupa sehingga sesuai dengan kesucian liturgi. Meskipun ini merupakan norma yang tepat, namun sulit dilaksanakan terutama dalam konteks penghormatan kepada Maria yang sering kali diekspresikan dalam beragam cara. Dalam konteks ini, ada dua perilaku yang tidak sesuai dengan norma Konsili Vatikan II dalam praktik pastoral. Pertama, perilaku mereka yang terlibat dalam pastoral menolak latihan rohani yang telah disahkan oleh magisterium, menciptakan kekosongan yang tidak dapat mereka isi. Kedua, perilaku mereka yang, tanpa mempertimbangkan kriteria liturgis dan pastoral, mencampuradukkan latihan rohani dengan tindakan liturgis atau menggabungkannya menjadi perayaan yang tidak teratur atau tambahan. Hal ini terjadi ketika unsur-unsur novena atau latihan rohani lain dimasukkan ke dalam perayaan ekaristi dengan risiko bahwa peringatan akan Tuhan bukan menjadi puncak perjumpaan umat, melainkan hanya menjadi kesempatan untuk praktik devosional. Latihan rohani seharusnya diselaraskan dengan liturgis dan masa, tidak dicampuradukkan dengan liturgi resmi Gereja (31).

Penghormatan terhadap Maria dalam ibadah Gereja mencerminkan kepedulian dan aspirasi Gereja saat ini, yang antara lain termasuk kerinduan akan pemulihan kesatuan umat Kristen. Dengan cara ini, penghormatan terhadap Bunda Maria sesuai dengan semangat dan tujuan gerakan ekumenis, yang berarti bahwa penghormatan tersebut memiliki ciri ekumenis yang sama dengan penghormatan terhadap Maria dalam Gereja Ortodoks, yang mengungkapkannya dalam bentuk-bentuk penghormatan yang indah dan ajaran yang tinggi tentang penghormatan terhadap ibu Yesus. Kaum Anglikan juga telah menunjukkan dasar yang kokoh dalam Alkitab untuk ibadah kepada Bunda Maria, dan teolog-teolog kontemporer semakin menekankan pentingnya peran Maria dalam kehidupan Kristen. Bagi umat Katolik, penghormatan terhadap Bunda Kristus dan Bunda seluruh umat Kristen merupakan kesempatan alami untuk memohon perantaraannya kepada Putra-Nya demi tercapainya persatuan bagi semua yang telah dibaptis (32).

Ada perbedaan ajaran Katolik dengan Gereja-gereja serta komunita gerejawi lain tentang peran Maria dalam karya keselamatan. Meskipun demikian dalam gerakan ekumenis dewasa ini membuatnya bermanfaat, bahwa penghormatan kepada Maria yang rendah hati yang kepadanya Allah yang maha kuasa melakukan hal-hal yang agung meskipun lambat tetapi bukanlah hambatan melainkan jalan dan titik temu persatuan semua orang kristiani (33). Penghormatan kepada Maria perlu memperhatikan beberapa penemuan ilmu- ilmu manusia. Perbedaan beberapa aspek devosi ini dan penemuan antropologis dewasa ini serta terjadinya perubahan- perubahan besar dalam realitas psikososiologis dimana manusia modem hidup dan berkarya. Dalam rumah tangga kesetaraan dan tanggung jawab perempuan dengan laki-laki dalam hidup berkeluarga baru diakui undang-undang Di bidang politik kaum perempuan mendapat posisi yang setara dengan laki laki, di bidang budaya terbuka bagi perempuan untuk penelitian. Sebagai akibatnya pada sejumlah orang muncul keterasingan sehubungan dengan penghormatan kepada bunda Maria dan kesulitan dalam meneladani Maria (34).

Gereja selalu menganjurkan Maria Perawan sebagai teladan bagi kaum beriman, bukan karena gaya hidupnya atau karena konteks sosial dan budaya yang mungkin ketinggalan zaman pada era ini. Namun, penghargaan terhadapnya terletak pada kesetiaannya yang konkret dalam mengikuti kehendak Allah tanpa syarat dan dengan tanggung jawab penuh. Maria menyambut firman Allah dan mengamalkannya dalam tindakan-tindakannya yang dipenuhi dengan kasih dan kesediaan untuk melayani. Sebagai murid Kristus yang pertama dan sempurna, dia memiliki nilai teladan yang universal dan abadi (35). Kesulitan yang disebut di atas berhubungan erat dengan aspek-aspek tertentu dari gambaran Maria yang terdapat dalam tulisan popular. Tidak berkaitan dengan Maria dalam injil dan data ajaran yang eksplisit melalui proses perlahan-lahan dan berkisanambungan dari kitab Wahyu. Dalam pandangan Maria sebagai perempuan baru dan teladan sempurna bagi orang Kristen, dia dianggap sebagai contoh utama ibu dan kehidupan yang luhur sesuai dengan ajaran Injil. Dalam dirinya, Maria menyatukan situasi yang paling khas dalam kehidupan seorang perempuan (36).

Pentingnya menyoroti bahwa saat ini Gereja tidak berbeda dengan masa sebelumnya, di mana Gereja dipanggil untuk merefleksikan kembali pemahaman sendiri dengan tetap berpegang pada Firman Allah, sambil membandingkan isu-isu antropologis dengan teladan sosok Santa Perawan Maria (37). Tujuannya adalah untuk mendukung harmonisasi perkembangan penghormatan Gereja terhadap ibu Tuhan. Kalimat kunci terakhir menegaskan bahwa tujuan utama dari pengabdian kepada Santa Perawan Maria adalah untuk memuliakan Allah dan mengajak orang percaya untuk hidup sesuai dengan kehendak-Nya (38).

**Aktualisasi *Marialis Cultus* Dalam Katekese**

Gereja adalah umat Allah. Sebagai umat Allah harus selalu mengembangkan imannya dan mengembangkan dunia. Tugas pastoral gereja adalah membimbing dan mengembangkan iman umat dalam pelayanan di dunia yang bertolak dari situasi konkrit (Beek, 2007). Gereja membimbing dan mengembangkan serta melayani melalui lima bidang pastoral gereja yaitu pewartaan (katekese), liturgia, diakonia, Koinonia, phoimenik (bimbingan khusus). Dari kelima tugas pastoral Gereja, pewartaan (katekese) perlu mendapat perhatian khusus karena melalui katekese umat bisa saling tukar menukar pengalaman iman (komunikasi iman). saling meneguhkan, mengembangkan dan mengarahkan serta menggairahkan iman. Gereja yang hidup ditengah dunia senantiasa membaharui diperlukan katekese bagi diri maka bagi umat agar meneladani model yang ditampilkan bunda Maria terutama dalam penghayatan ibadat ilahi sehingga penghayatan iman umat semakin meningkat.

Yohanes Paulus II dalam amanat apostoliknya *Cateches Tradandae*, memiliki tujuan khas Katekese adalah berkat bantuan Allah mengembangkan iman yang baru mulai tumbuh dari kepenuhannya hari ke hari menuju serta semakin memantapkan perikehidupan ke Kristenan umat beriman muda maupun tua (Gereja, 2008). Dengan kata lain, tujuan dari Katekese adalah mengembangkan pengertian tentang misteri Kristus dalam cahaya firman Allah sehingga seluruh pribadi manusia diresapi oleh firman itu (Jakop, 1985).

Tema-tema untuk bahan katekese berkaitan dengan Maria model Gereja menurut Marialis Cultus artikel 16-23 yang relevan dengan konteks dan situasi umat dewasa ini, terutama dalam hidup kebaktian kepada Allah dengan mengenal Cultus Dokumen Marialis, Maria Model Gereja, Maria perawan Mendengarkan yang, Maria perawan yang Berdoa, Maria yang Mempersembahkan diri.

**SIMPULAN**

*Marialis Cultus* adalah salah satu dokumen Gereja yang dikeluarkan oleh Paus dengan tujuan memberikan pencerahan, pemahaman yang benar tentang berdevosi kepada Maria. Pemahaman ini dapat diperoleh melalui katekese. Katekese dilaksanakan sebagai pendidikan iman, komunikasi iman, dimana umat dalam komunitas mampu berbagi pengalaman iman mereka tentang berdevosi kepada Maria. Membangun pemahaman yang benar kepada umat dalam merayakan liturgi tentang Maria Bunda Allah.

**UCAPAN TERIMA KASIH**

 Peneliti menyampaikan terimakasih sebesar-besarnya kepada sponsor atau pendonor dana, atau kepada pihak-pihak yang secara penting berperan dalam pelaksanaan penelitian, maupun pihak-pihak yang terlibat secara tidak langsung.

**DAFTAR PUSTAKA**

Beek, V. (2007). *Pendampingan Pastoral* (p. 9). Gunung Mulia.

Gereja, S. D. (2008). *Marialis Cultus* (p. 18). Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI.

Gronen, C. (1991). *Mariologi Teologi dan Devosi* (p. 126). Kanisius.

II, D. K. V. (2003). *Lumen Gentium* (p. 154). Obor.

Jakop, P. (1985). *Memahami Katekese*. Nusa Indah.

Musakabe, H. (2005). *Bunda Maria Pengantara Rahmat Allah Bunga Rampai Aneka Devosi dalam Ziarah Kehidupan* (p. 44). Citra Insan Pembaru.

Nasional, D. P. (2008). *Taurus Bahasa Indonesia pada Pusat Bahasa* (p. 323). Departmen Pendidikan Nasional.

Parwoko, T. M. dan B. (2017). Studi Kepustakaan. *BK Unnesa*, *1*.

R. Hardawiryana. (1993). *Dokumen Konsili Vatikan II, Gaudium et Spes* (p. 92). Obor.